

SEMIOTIKA RIFFATERRE PADA BUKU PUISI PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO

Syifa Rahmawati
Universitas Pamulang
Syifarhmwt16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam buku puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan kutipan-kutipan yang berisi unsur semiotik. Hasil penelitian yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo, meliputi 1) ekspresi tidak langsung sebanyak 18 data; 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik sebanyak 9 data 3) matrix, model dan varian yang hanya berisi penjelasan, 4) intertekstual yang berisi penjelasan singkat serta puisi pilihan yang digunakan sebagai sumber data sebanyak 9 data.

Kata Kunci : *Semiotik, Riffaterre, Perjamuan Khong Guan*

PENDAHULUAN

Pradopo (2014: 14) mengatakan bahwa puisi (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalannya secara nyata. Puisi juga merupakan karya sastra yang bersifat abstrak, maka untuk mengetahui maknanya secara konkret dapat dilakukan analisis. Pradopo (2014: 122) juga mengatakan, menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi makna pada teks sajak. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan menggunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Heod, 1992 (dalam Nurgiyantoro, 2013: 67) sejalan dengan pernyataan tersebut, Ratih (2017: 1) berpendapat bahwa, teori yang menganggap fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Menurut perkembangannya teori semiotik dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Umberto Eco, Pierce, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Teori semiotik yang khusus dan paling tepat diterapkan untuk menganalisis puisi adalah semiotik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Metode pembacaan puisi

dalam teori semiotik Riffaterre adalah (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) mastriks, model, dan varian, (4) intertekstual.

Dalam kesusastraan Indonesia, teori semiotika metode Riffaterre sudah banyak diterapkan untuk menganalisis puisi-puisi karya penyair Indonesia, salah satunya pada puisi karya Joko Pinurbo, yang kemudian pada penelitian ini akan disebut Jokpin. Puisi karya Jokpin banyak sekali bertema tentang kehidupan sosial, puisi-puisinya juga banyak menggunakan diksi yang dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari seperti, sarung, celana, kamar mandi, telepon, dan pada kumpulan buku puisinya yang baru saja terbit Jokpin mengangkat tema Khong Guan untuk judul pada puisi-puisinya. Namun, di balik diksi ringan yang dipilihnya, terdapat makna mendalam yang terkandung di setiap puisinya.

Buku puisi Perjamuan Khong Guan karya banyak mengambil diksi Khong Guan untuk puisinya, terlihat ringan dan tidak asing didengar, tetapi dibalik Khong Guan itu ternyata banyak sekali konflik dan perdebatan di antara masyarakat, contohnya Khong Guan dapat saja menjadi tanda dari sebuah penipuan, karena biasanya pada hari raya banyak sekali kaleng Khong Guan di setiap rumah. Namun, ketika dibuka ternyata isinya bukanlah biskuit seperti yang dibayangkan, dan dari kejadian tersebut Khong Guan juga bisa dijadikan sebuah tanda harapan palsu, karena harapan ingin memakan biskuit yang sudah melegenda sejak zaman dahulu, dan harganya juga terbilang mahal, tetapi saat dibuka tidak jarang isinya hanya makanan daerah *rengginang* yang tentu saja rasa, dan harganya jauh berbeda. Maka, dari situ terbitlah sebuah rasa kecewa pada sebuah harapan dari sekaleng Khong Guan. Ada juga perdebatan di dalam sampul kaleng Khong Guan, yaitu perkumpulan sebuah keluarga kecil yang tidak ada sosok ayah di dalam sampul kaleng tersebut.

Karya Jokpin ini menarik perhatian peneliti sebagai objek dalam penelitian ini, *pertama*, karena Khong Guan merupakan merek dagang yang sedang ramai diperbincangkan setiap perayaan Hari Raya Idul Fitri, *kedua*, pada sampul bukunya Jokpin menggunakan gambar yang sama dengan gambar yang ada pada kaleng Khong Guan seperti pada umumnya. Penulis ingin melakukan analisis terhadap tanda tersebut tentang apa keterkaitannya dengan puisi yang ditulis oleh Jokpin, *ketiga*, pada buku puisi Sekaleng Khong Guan ini Jokpin menuliskan puisi yang bisa dibilang singkat, oleh karena itu penulis ingin melakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam puisi Sekaleng Khong Guan tersebut. Oleh sebab alasan-alasan tersebut peneliti menganalisis puisi yang hanya berkaitan dengan judul Khong Guan. Maka, penulis memilih judul "Semiotika Riffaterre Pada Buku Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo" untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut Moleong, 2005 (dalam Kuntjojo, 2009 :14) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendapat itu dipertegas oleh Bogdan and Biklen, 1982 (dalam Albi dan Johan, 2018: 10) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu mengetahui apa makna yang terkandung di dalam puisi bagian kaleng empat yang dibaca melalui tanda-tanda bahasa, yang kemudian akan menggunakan data berbentuk kata-kata seperti yang dijelaskan dalam pengertian metode penelitian kualitatif deskriptif.

LANDASAN TEORI

Menurut Teeuw (1984: 143) semiotik adalah ilmu sastra yang bersungguh-sungguh dalam mencari konvensi yang memungkinkan adanya makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Preminger dkk, (1974: 980) mengatakan semiotika juga menyelidiki sistem, aturan, konvensi yang memmbuat mungkin suatu tanda-tanda mempunyai arti.

Teori dasar semiotik dicetuskan oleh dua orang yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure terkenal sebagai penemu ilmu bahasa modern yang menggunakan sebuah istilah yaitu "semiologi". Di sisi lain, Pierce adalah seorang filsuf dan menggunakan istilah semiotik. Uniknya Pierce dan Saussure tidak mengenal satu sama lain dan berasal dari dua benua yang berbeda, yaitu Eropa dan Amerika. Akan tetapi mereka mencetuskan teori yang tidak berbeda secara prinsip. Kemudian kedua istilah tersebut digunakan dalam pengertian yang artinya sama.

Seiring dengan berkembang teori semiotika mulai muncul nama-nama para ahli yang juga mendalami dan memiliki teori semiotika yang berbeda-beda, seperti Roland Barthes, Moris, Gennette, dan Michael Riffaterre. Pengaruh dari Saussure terkhusus beroperasi dengan pengaruh dari linguistik struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Morris langsung berpengaruh pada antropologi (Masinambow, 2000: 17)

Menurut Michael Riffaterre (1978: 26), teks puisi tidak berarti sama dengan teks prosa. Dalam kajian teks puisi, "makna kata-kata dalam kaitannya dengan hal-hal, dan teks dibandingkan dengan realitas realitas". Puisi adalah kumpulan kata-kata yang memiliki ekspresi emosi dalam bentuk teks sastra. Manfaat membaca puisi bagi pembacanya antara lain (1) Puisi memiliki manfaat spiritual secara tidak langsung menghayati realitas kehidupan ini. (2) Puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan rasa kemanusiaan. Kemudian menurut Riifaletrrre terdapat aspek yang harus dipertimbangkan untuk memahami sebuah puisi yaitu pembacaan heuristik,

dan pembacaan hermeneutik, pembacaan tidak langsung, matriks, model, dan varian, dan hipogram (Ratih, 2017: 4-5).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada analisis pertama ini peneliti mengambil puisi dengan judul *Perjamuan Khong Guan* sebagai data 01, sebagai berikut:

Perjamuan Khong Guan

Di kaleng Khong Guan
hidup terasa keras dan getir
terasa renyah seperti rengginang.

Berkerudungkan langit biru,
ibu yang hatinya kokoh membelah
dan memotong bulan
dan memberikannya
kepada anak-anaknya yang ngowoh.

Anak-anak gelisah
sebab ayah mereka
tak kunjung pulang.
“Ayahmu dipinjam negara.
Entah kapan akan dikembalikan”
si ibu menjelaskan.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Menurut Riffattere, puisi dapat mengekspresikan konsep-konsep, peristiwa-peristiwa, atau benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, Riffattere menjelaskan bahwa puisi mampu mengatakan satu hal dengan maksud menjelaskan tentang hal lain. Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Puisi mempunyai cara khusus dalam

membawakan maknanya (Faruk, 2012: 141). Bahasa puisi bersifat semiotik sedangkan bahasa sehari-hari bersifat mimetik.

Riffatere menjelaskan bagaimana ketidaklangsungan ekspresi puisi terjadi karena adanya pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distoring of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*). Dalam puisi sebagai berikut:

Pergantian arti (*Displacing Of Meaning*) terdapat pada bait pertama, dalam larik *hidup yang keras dan getir terasa renyah seperti rengginang*, terdapat bentuk majas simile karena hidup dibandingkan dengan *rengginang* dengan tanda *seperti* dalam puisi tersebut yang ditulis sebagai data 02.

Data 02 : *Di Kaleng Khong Guan*, bait pertama

Hidup yang keras dan getir
terasa renyah seperti rengginang
.....

Bait kedua, pada larik *langit biru* menggunakan majas metafora karena langit dianalogikan sebagai sesuatu benda yang dapat menutupi kepala. Hal ini dapat dilihat dari penggalan puisi di bawah ini sebagai data 03.

Data 03 : *Di Kaleng Khong Guan*, bait kedua

Berkerudungkan langit biru
ibu yang hatinya kokoh membelah
dan memotong-motong bulan
dan memberikannya
kepada anak-anaknya yang ngowoh.

Penyimpangan arti atau perusakan makna secara emotif biasanya membentuk ketidakjelasan (*ambiguitas*), penekanan, sisi hiasan atau humor. Pada data 04 puisi sebagai berikut:

Data 04: *Di Dalam Kaleng Khong Guan*, bait kedua

.....
Berkerudungkan langit biru

ibu yang hatinya kokoh membelah
dan memberikannya
kepada anak-anaknya yang ngowoh.

bait kedua pada data 04 terdapat larik dengan bunyi *berkerudungkan langit biru, dengan ibu yang hatinya yang kokoh membelah dan memotong-motong bulan* mengandung makna yang tidak jelas atau ambigu karena tidak ada hubungan dengan langit biru dengan seorang ibu yang sedang memotong bulan, jika bulan yang dimaksud adalah bulan yang ada di langit saat malam hari, tetapi mengapa pada baris sebelumnya disebut langit biru, padahal kenyataannya saat malam hari langit berwarna gelap atau hitam.

Ekspresi tidak langsung yang terakhir adaah penciptaan arti. Seperti telah dikemukakan di depan, penciptaan arti ini merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara lingistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Diantaranya adalah pembaitan, enjambemen, rima, tipografi. Pada puisi perjamuan Khong Guan ini tidak memiliki rima yang berirama sama, tetapi ditulis dengan pembaitan yang sepotong-sepotong, seperti data 05 berikut:

Data 05 : *Di Dalam Kaleng Khong Guan*

....
Entah kapan akan dikembalikan"
si ibu menjelaskan.

Lalu mereka selfie di depan
meja makan: "Mari kita berbahagia"
Si ayah ternyata sedang ngumpet
menghabiskan sisa rengginang.

Lalu mereka selfi di depan
meja makan: "Mari kita berbahagia."

Si ayah ternyata sedang ngumpet

menghabiskan remukan rengginang.

(Jokpin 2020: 102-103)

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik pada puisi *Perjamuan Khong Guan* dianalisis sebagai berikut dan ditulis sebagai data 06

Data 06: *Perjamuan Khong Guan*

Di (dalam) kaleng Khong Guan

(ada) hidup yang (terasa) keras dan getir

(namun adakalanya) terasa renyah seperti rengginang.

(ibarat) berkerudungkan langit (berwarna) biru,
(melambangkan) ibu yang hatinya kokoh membelah
dan (sanggup) memotong-motong bulan.
dan memberikannya
kepada anak-anaknya yang ngowoh.

Anak-anak gelisah

sebab ayah mereka tak kunjung pulang.

“Ayahmu dipinjam negara.

Entah kapan akan dikembalikan (ke rumah kita)”
si ibu menjelaskan (kepada anak-anaknya)

(Setelah Ibu menjelaskan itu) lalu mereka selfie di depan
meja makan : (sambil berkata) “Mari kita bahagia”

Si ayah ternyata sedang ngumpet
(sambil) menghabiskan remukan rengginang.
(Jokpin, 2020: 102)

Penyisipan kata dilakukan agar terciptanya makna bahasa pada puisi, pada bait pertama baris pertama disisipkan kata *dalam* untuk mempertegas makna bahasa untuk menjelaskan kata di- pada puisi menjadi di dalam agar makna bahasanya jelas bahwa sesuatu yang ingin diceritakan itu ada di dalam kaleng Khong Guan. Kemudian, baris kedua disisipkan kata *ada* sebelum kata hidup karena untuk mempertegas keberadaan hidup di dalam kaleng Khong Guan tersebut. Kemudian masih di baris kedua disisipkan kata *terasa* sebelum kata keras dan getir karena getir merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera pengecap. Pada baris terakhir

bait pertama diberi kata *namun adakalanya* untuk memperjelas bertentangnya kalimat pada baris ke dua dan baris ke tiga ini.

Bait kedua, diberi awalan *ibarat* untuk memperjelas gambaran langit yang dipakaikan kerudung pada langit, kemudian diberi kata *warna* untuk menambahkan kata biru setelahnya, bahwa langit berwarna biru. Kemudian, baris kedua ada kata *melambangkan* untuk kalimat ibu yang hatinya kokoh, *melambangkan* ditambahkan untuk mempertegas baris pertama tentang langit yang diberi kerudung sebagai perumpamaan yang melambangkan hati ibu yang kokoh. Baris selanjutnya terdapat penambahan kata *sanggup*, karena dalam baris sebelumnya langit dilambangkan hati ibu yang juga sanggup memotong-motong bulan.

Bait selanjutnya penambahakan kata *ke rumah kita* dan *ke pada anak-anaknya* untuk memperjelas bahwa ibu mengatakan kepada anak-anaknya, ayahnya akan dikembalikan ke rumah mereka. Bait selanjutnya untuk memperjelas cerita di dalam puisi maka ditambahkan frasa *setelah ibu menjelaskan itu*, untuk kembali kepada bait sebelumnya ibu menjelaskan ke pada anak-anaknya tentang Ayah mereka yang dipinjam dan akan dikembalikan. Bait terakhir ditambahkan kata *sambil* untuk memperjelas dua pekerjaan yang sedang dilakukan Ayah, yaitu mengumpet sambil memakan remukan rengginang.

Pada data 06 tersebut, terdapat puisi dengan 6 (enam) bait, yang di mana menceritakan tentang anak-anak yang bertanya dimana ayahnya kepada ibunya, lalu ibu menjelaskan bahwa ayahnya dipinjam oleh negara, dan berharap segera suaminya dapat kembali. Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi puisi, yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu diantaranya konvensi di muka. Pembacaan hermeneutik dalam puisi sebagai berikut:

Pada puisi ini memiliki judul Perjamuan Khong Guan, menurut KBBI perjamuan memiliki arti pertemuan yang di dalamnya ada acara makan, dan minum. Kemudian Khong Guan merupakan merek dagang biskuit legendaris yang menyajikan banyak rasa, dan varian jenis biskuit.

Bait pertama, ada kata *di dalam kaleng Khong Guan*, di dalam kaleng Khong Guan banyak variasi biskuit dari berbagai rasa, jika dihubungkan dengan kalimat selanjutnya *hidup yang keras dan getir*, maka varian dalam kaleng Khong Guan merupakan representasi atas kehidupan yang memiliki banyak warna atau cerita. Kemudian, terdapat tanda kaleng Khong Guan yang merupakan kaleng legendaris yang selalu ada di rumah setiap kali merayakan hari raya, pada puisi ini kaleng Khong Guan diberikan perasaan keras dan getir. Kalau berbicara fisik kaleng Khong Guan yang terbuat dari seng tentu tidak sekeras yang direpresentasikan dengan hidup dalam puisi ini, karena kaleng Khong Guan mudah penyok. Pada larik selanjutnya ada tanda renyah seperti *rengginang*, *rengginang* merupakan makanan yang terbuat dari ketan yang dijemur

kemudian digoreng. Kata *renyah* jika dihubungkan dengan kata hidup yang keras dan getir, makan memiliki makna mudah dipahami, tetapi jika *renyah* dihubungkan dengan *rengginang*, maka *renyah* merupakan benda/ makanan yang mudah hancur. Kesimpulan dari bait pertama ini, bahwa kehidupan memang tidak selalu buruk atau mungkin juga tidak selalu baik, selalu ada sedih dan senang di dalam kehidupan yang memiliki banyak variasi atau memiliki banyak warna, biskuit dalam kaleng Khong Guan yang memiliki banyak varian menggambarkan tentang kehidupan yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, dan agama.

Bait kedua, *berkerudungkan langit biru*, kerudung merupakan penutup kepala dan langit merupakan sesuatu yang tinggi yang tidak bisa dicapai atau jauh. Ada tanda ibu yang merupakan sumber dari kehidupan karena ibu melahirkan anak-anak manusia. Ibu memotong-motong bulan untuk diberikan kepada anak-anaknya, pada puisi ditegaskan anak-anaknya yang *ngowoh*, dalam bahasa Jawa kasar atau pesisir *ngowoh* artinya termenung, atau kagum.

Pada bait ketiga, ada tanda anak-anak gelisah sebab ayah mereka tak kunjung pulang, ternyata *ngowoh* pada bait sebelumnya dimaksudkan karena anak-anaknya menunggu ayahnya pulang, dan anak-anak menantinya. Kata ibu ayahnya dipinjam negara, kata pinjam itu merujuk pada sesuatu yang dipakai dan kemudian akan dikembalikan kembali. Sebenarnya masih ada harapan untuk dikembalikan karena merujuk pada kata *pinjam*, tetapi pada kalimat setelahnya ibu berbicara lagi *entah kapan akan dikembalikan*. Berarti sebenarnya kata pinjam itu berarti harapan bahwa semoga ayahnya dapat pulang kembali ke rumah.

Bait selanjutnya, ada tanda *selfi* yang merujuk kepada perbuatan mengambil potret diri, *kemudian ibu berkata mari kita* berbahagia. Ibu mengajak anaknya untuk tetap bahagia, terkesan paradoks karena sebenarnya Ibu masih berharap suaminya ada di rumah. Paradoks karena harapan sifatnya tentunya membuat hati tidak tenang dan pastinya suasana hati menjadi sedih, tetapi Ibu mengajak anak-anaknya untuk tetap bahagia.

Bait terakhir, pada larik si ayah ternyata sedang ngumpet menghabiskan remukan rengginang. Perkiraan ibu tentang ayahnya yang pergi ternyata sebenarnya ayahnya ada didekat mereka dan memperhatikan, ditandai dengan kata *ngumpet* yang merujuk pada suatu perbuatan yang sembunyi sampai mengawasi agar tidak terlihat orang lain.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks puisi *Perjamuan Khong Guan* adalah refleksi kesengsaraan di dalam keluarga di mana hanya ada seorang ibu bersama anak-anaknya. Kedua anak tersebut merindukan ayahnya yang pergi dan tak pulang-pulang. Model puisi *Perjamuan Khong Guan* adalah: *kaleng Khong Guan – rengginang – ibu – anak-anak, dan ayah*. Varian puisi *Perjamuan Khong Guan* yaitu seluruh larik dalam puisi.

Intertekstual

Puisi dengan Judul Perjamuan Khong Guan, perjamuan memiliki arti pesta atau menyambut tamu dengan makan, dan minum, dan Khong Guan merupakan merek dagang biskuit yang sangat legendaris. Khong Guan sering diperbincangkan karena tidak ada gambar ayah pada sampul kaleng di mana hanya terdapat dua orang anak dan ibu yang sedang duduk di meja makan. Mengusung tema puisi berbentuk narasi klasik yang muncul di masyarakat sepanjang jaman, terlebih menjelang hari raya lebaran, Jokpin mengambil latar belakang cerita yang berangkat dari absurditas tersebut sebagai referensi puisi-puisinya yang bertajuk “Kaleng Khong Guan”.

Hal ini tentunya sudah sangat relevan dengan realitas di masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah perjamuan yang selalu hadir di hari raya besar di Indonesia, kaleng Khong Guan sudah menduduki posisi yang *ajeg* dalam daftar jamuan yang wajib hadir. Khong Guan menjadi salah satu ikon kue lebaran yang memiliki banyak kondimen kudapan, tetapi tak jarang pula “Kaleng Khong Guan” menjadi sosok yang menjadi olok-olokan karena memiliki isian berupa kue tradisional berupa rengginang dan kue kering lainnya.

Menurut beberapa pendapat warga yang dilansir di Tempo.co, penggunaan kembali barang bekas (re-use) dari kaleng Khong Guan adalah karena kaleng tersebut keras, kokoh dan kedap udara. Sangat sayang bila dibuang dan dijadikan barang rongsokan, sehingga kemudian dipakai kembali untuk menjadi kaleng aneka rupa. Nampaknya berangkat dari pemikiran sederhana inilah, yang kemudian menciptakan tradisi yang melegenda tentang kaleng Khong Guan di masyarakat.

Ekspansi inilah yang menjadikan Jokpin menggunakan metafora kaleng Khong Guan dalam puisi-puisinya, salah satunya adalah *Perjamuan Khong Guan*, dengan berbagai kisah dan sejarah yang faktual di dalam masyarakat.

Puisi kedua yang akan dianalisis, yaitu puisi Keluarga Khong Guan, dan akan ditulis sebagai data 07. Sebagai berikut:

Data 07: *Keluarga Khong Guan*

Banyak orang penasaran
mengapa sosok ayah
dalam keluarga Khong Guan
tak pernah tampak di meja makan?

Kata anak laki-lakinya,

“Ayahku sedang
menjadi bahasa Indonesia
yang terlunta di antara
bahasa asing dan bahasa jalanan”

Anak perempuannya
menyahut, “Ayahku
sedang menjadi nasionalisme
yang bingung dan bimbang”

Si ibu angkat bicara,
“Ayahmu sedang menjadi
koran cetak yang kian
ditinggalkan pembaca dan iklan”

“Semoga Ayah tetap
terbit dari timur, ya, Bu” ujar
kedua anak pintar itu.

“Bodo amat ayahmu
mau terbit dari mana”, balas si ibu.

“yang penting bisa pulang
dan makan bersama.”

(Jokpin, 2020: 106-107)

Ketidaklangsungan Ekspresi

Penggantian Arti (*Displacing Of Meaning*) pada puisi *Keluarga Khong Guan* terdapat kiasan depersonifikasi yang digambarkan sebagai data 08.

Data 08: *Keluarga Khong Guan*, bait kedua dan ketiga

....

Kata anak laki-lakinya,
"Ayahku sedang menjadi bahasa Indonesia
yang terlunta di antara
bahasa asing dan bahasa jalanan"
Anak perempuannya
menyahut, "Ayahku
sedang menjadi nasionalisme
yang bingung dan bimbang".

Pada bait kedua dan ketiga terdapat majas depersonifikasi yang mengatakan ayah yang entitasnya manusia digambarkan menjadi bahasa yang tidak hidup atau tidak memiliki nyawa, dan pada bait ketiga ayah digambarkan lagi menjadi nasionalisme yang merupakan kata yang menyatakan sifat, atau perasaan.

Penyimpangan Arti (*Distorsing Of Meaning*) disebabkan oleh adanya kata ambigu yang memiliki makna lebih dari satu sehingga menimbulkan efek bingung kepada pembacanya. Hal ini dianalisis sebagai data 09 di bawah ini.

Data 09: *Keluarga Khong Guan*, bait kelima

.....

"Semoga Ayah tetap
terbit dari timur ya, Bu," ujar
kedua anak pintar itu.

Pada bait kelima ini terdapat arti yang ambigu terlihat pada larik *semoga ayah tetap terbit dari timur*, sedangkan ayah pada entitasnya manusia yang dilahirkan oleh seorang manusia, dan yang terbit dari timur adalah matahari benda langit yang bukan merupakan manusia.

Penciptaan Arti (*Creating Of Meaning*) pada puisi keluarga Khong Guan ini tidak menggunakan rima yang seirama, puisi ini lebih menekankan permainan tipografi karena penulisan kalimat setiap bait sepenggal-sepenggal sehingga membuat banyak baris dalam perbaitnya.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik dalam puisi *Keluarga Khong Guan*, sebagai berikut:

Data 10: *Keluarga Khong Guan*

Banyak orang (yang) penasaran
(dan bertanya-tanya) mengapa sosok ayah
dalam keluarga Khong Guan
tak pernah tampak di meja makan?

Kata anak laki-lakinya,
“Ayahku sedang
menjadi bahasa Indonesia
yang terlunta di antara
bahasa asing dan bahasa jalanan”

(kemudian) anak perempuannya
menyahut, “Ayahku
sedang menjadi nasionalisme
yang bingung dan bimbang.”

Si ibu (juga) angkat bicara (kepada anaknya),
“Ayahmu sedang menjadi
koran cetak yang kian
ditinggalkan pembaca dan iklan.”

“Semoga Ayah tetap
terbit dari timur, ya, Bu” ujar
kedua anak yang pintar itu.

“Bodo amat ayahmu
mau terbit dari mana,” balas si ibu.

“yang penting bisa pulang
dan makan bersama.”

(Jokpin, 2020: 106-107)

Pada puisi Keluarga Khong Guan peneliti tidak banyak menyisipkan kata untuk memperjelas makna bahasa, karena pada puisi tersebut lariknya sudah naratif. Alasan peneliti menyisipkan beberapa kata dalam puisi, sebagai berikut:

Pada baris pertama bait pertama ditambahkan kata *yang* sebagai konjungsi untuk kalimat banyak orang penasaran. Kemudian penambahan kata dan bertanya-tanya untuk mempertegas kalimat tanya mengapa sosok ayah dalam keluarga Khong Guan tak pernah nampak di meja makan?

Bait selanjutnya ditambahkan kata *kemudian* untuk menghubungkan antara bait kedua dengan bait ketiga, karena di dalam bait tersebut merupakan dialog yang saling berkaitan.

Penyisipan kata ditambahkan kembali pada bait keempat, yaitu ditambahkan kata *juga* untuk membuat gambaran bahwa Ibu juga menimpali perkataan anak-anaknya. Pada kata selanjutnya ditambahkan penegasan *kepada anaknya* arena ibu sedang berbicara langsung atau berhadapan dengan anak-anaknya.

Hasil dari pembacaan heuristik muncul gambaran tentang puisi ini yang menceritakan tentang orang-orang yang penasaran tentang keberadaan sosok ayah dalam keluarga Khong Guan, anak-anaknya mempunyai argumen tentang ayahnya yang berbeda-beda terlihat dari tiap bait yang menjelaskan tentang keberadaan ayah mereka. Anak-anak tetap membayangkan ayahnya yang gagah dan kokoh, ibu tidak peduli ayahnya menjadi apa, ibu hanya berharap dapat segera bertemu dengan suaminya untuk kembali makan bersama. Setelah melakukan pembacaan heuristik, kemudian puisi tersebut dilakukan pembacaan kedua, yaitu pembacaan hermeneutik. Adapun hasil pembacaan hermeneutik sebagai berikut:

Dimulai dari judul puisi yang berjudul *Keluarga Khong Guan*, kata *keluarga* menurut KBBI berarti ibu, bapak, dan anak-anak seisi rumah. Khong Guan merupakan merek dagang biskuit yang legendaris dan terkenal karena pada kaleng *covernya* hanya menggambarkan sosok ibu dan dua orang anak tanpa kehadiran ayah.

Kemudian bait pertama, menjelaskan bahwa *banyak orang penasaran mengapa sosok ayah tidak pernah terlihat di dalam keluarga Khong Guan*, padahal keluarga yang merajuk pengertian dari KBBI di atas seharusnya ada ayah di dalam rumah tersebut.

Pada bait kedua, terdapat tanda *Bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan bahasa jalanan*. Kenyataan bahwa pada kota-kota besar di Indonesia mayoritas masyarakatnya lebih banyak menggunakan bahasa asing karena dianggap lebih keren, dan penyedia jasa, baik transportasi, atau perkantoran lebih banyak menggunakan istilah asing daripada menggunakan istilah bahasa Indonesia, padahal badan bahasa sudah membuat padaan beberapa istilah dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan dominasi terhadap penggunaan istilah bahasa asing. Itulah mengapa dalam puisi tersebut ada tanda *terlunta di antara bahasa asing*. Kemudian terdapat tanda *bahasa jalanan*, yang juga merupakan bahasa yang eksistensinya lebih tinggi daripada bahasa Indonesia, maksud dari bahasa jalanan, yaitu bahasa prokem yang digunakan untuk percakapan sehari-hari yang melenceng dari penggunaan atau arti kata bahasa Indonesia.

Bait ketiga, terdapat tanda *nasionalisme* yang berarti rasa atau ajaran untuk mencintai tanah air, namun dalam bait ini nasionalisme digambarkan sedang bingung dan bimbang. Kata bingung merujuk kepada sesuatu yang tidak tau arah, dan tidak tau harus melakukan apa, padahal kata nasionalisme sudah jelas ajaran untuk mencintai tanah air. Kemudian terdapat kata bimbang yang memiliki sama arti dengan bingung, yaitu perasaan tidak tetap hati. Sangat ironi dengan larik nasionalisme, di mana seseorang harus sudah mantap dan siap mencintai tanah airnya. Ayah digambarkan sedang menjadi nasionalisme yang bingung dan bimbang dalam bait ini menandakan ayahnya sedang mencari jati diri.

Bait empat, terdapat kalimat *Ayahmu sedang menjadi koran cetak yang kian ditinggalkan pembaca dan iklan*, pada larik tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata di mana saat ini koran cetak sudah tidak diminati, karena terganti dengan media digital yang mudah diakses di mana pun dan kapan pun. Tanda tersebut mengartikan bahwa ayah pada puisi ini digambarkan sudah tidak lagi muda.

Bait kelima, ada tanda *semoga Ayah tetap terbit terbit dari timur, ya, Bu*. Kata *terbit dari timur* dapat merujuk pada Matahari karena setiap perputaran Matahari dengan Bulan, Matahari terbit dari timur. Matahari merupakan pusat kehidupan karena sinar Matahari banyak sekali manfaatnya untuk keberlangsungan hidup makhluk bumi.

Bait terakhir, masih terdapat tanda *terbit*, dan diiringi dengan kata *bodo amat* yang berarti perasaan tidak peduli terhadap sesuatu. Bait terakhir ini merupakan inti dari setiap bait, karena pada dasarnya semuanya punya harapan masing-masing tentang keberadaan ayahnya, tetapi pada bait terakhir ini diceritakan dengan gamblang bahwa mereka hanya ingin ayahnya pulang agar dapat berkumpul dan makan bersama, seperti pada larik “*Yang penting bisa pulang dan makan bersama.*”

Matriks, Model, dan Varian

Pada puisi ini memiliki matriks kebimbangan karena pada argumen setiap anggota keluarga berbeda, anak lelakinya mengatakan ayahnya sedang menjadi bahasa Indonesia, kemudian anak perempuannya bilang ayahnya sedang menjadi nasionalisme, dan ibu atau istrinya memiliki argumen yang berbeda, yaitu mengatakan bahwa sosok ayah dalam keluarga itu sedang menjadi koran cetak. Dari berbedanya pendapat tentang keberadaan sosok ayah menandakan kebimbangan dan ketidaktahuan terhadap sebenarnya sosok ayah ini sedang berada di mana.

Matriks di atas kemudian ditransformasikan menjadi model. Model yang digunakan dalam puisi *Keluarga Khong Guan*, adalah “kaleng Khong Guan” yang dianalogikan sebagai rumah atau tempat mereka tinggal dan berkumpul dengan keluarga serta kerabat, “ayah” merupakan sosok yang digambarkan tidak ada pada kaleng (rumah) tersebut, dan “anak laki-laki” juga “anak perempuan” adalah sosok yang meninggalkan kaleng (rumah) dengan perbedaan keyakinan akan kepergian ayahnya. Varian dalam puisi *Keluarga Khong Guan* adalah seluruh larik dalam puisi tersebut.

Intertekstual

Masih berangkat dari fenomena sosial yang ada, hubungan *Keluarga Khong Guan* dengan tradisi lebaran di masyarakat sangatlah erat kaitannya. Berdasarkan referensi kaleng Khong Guan yang eksistensialnya selalu hadir mendekati lebaran, semua akan teringat karya fenomenal Bernardus Prasodjo, seorang pelukis yang melukis Kaleng Khong Guan. Jika dilihat dari gambarnya, gambar yang ada pada kaleng Khong Guan memang menyimpan misteri di masyarakat. Bukan hanya sekedar keberadaan sosok ayah yang tidak ada dalam gambar tersebut, tetapi juga tentang bagaimana kisah di balik gambar tersebut. Hal tersebut menjadi referensi Jokpin dalam menginterpretasikan kisah-kisah misteri tentang tidak hadirnya sang ayah pada gambar kaleng Khong Guan ke dalam puisinya yang berjudul “*Keluarga Khong Guan.*”

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada buku puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Penulis mencoba untuk memaknai puisi-puisi tersebut berdasarkan pembahasan yang sudah

dibahas di atas. Menurut Luxemburg, dkk, 1989 (dalam Wiyatmi, 2006: 16) karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Sejauh mana tahap-tahap arti itu dapat kita maklumi sambil membaca sebuah karya sastra tergantung pada mutu karya sastra tersebut, dan kemampuan karya sastra dalam memahami teks-teks sastra.

Buku puisi Perjamuan Khong Guan banyak mengangkat isu-isu sosial yang beredar dimasyarakat, ditambah dengan judul yang sangat dekat dengan masyarakat. Pada puisi-puisi yang sudah dianalisis dan dibahas menggunakan teori Riffatere, memiliki makna yang beragam dalam setiap puisinya, seperti pada data 01 dengan judul puisi *Perjamuan Khong Guan*, yang dapat diartikan sebagai kekuatan utama dalam sebuah keluarga adalah ibu, ibu bisa berbuat dan menjadi apa saja untuk keluarganya walau dalam kesusahan sekalipun. Hati ibu tetap kokoh seperti yang dikatakan dalam puisi. Puisi ini bermatriks kesengsaraan dalam sebuah keluarga di mana seorang ibu membesarkan, dan mendidik anak-anaknya tanpa kehadiran seorang ayah. Seperti intertekstual yang sudah dibahas bahwa pada puisi tersebut dilatarbelakangi oleh sampul dalam kaleng biskuit Khong Guan yang bergambar hanya seorang ibu dan dua anaknya yang sedang makan di meja makan, tetapi ada perbedaan terhadap sampul buku. Sampul buku puidi bergambar dua orang anak dan seorang ibu sedang menulis surat

Sejalan dengan makna yang terkandung dalam puisi *Perjamuan Khong Guan*, puisi *Keluarga Khong Guan* dalam analisis ditandai dengan data 07, yang juga memiliki arti ketabahan seorang ibu untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan tetap berusaha bahagia meski hatinya itu rapuh dan merindu sosok seorang suami. Keseluruhan makna dalam puisi-puisi yang berada dalam buku puisi Perjamuan Khong Guan menceritakan tentang peran setiap orang dalam keluarga, dengan caranya masing-masing. Seperti matriks yang ditemukan pada penelitian ini, maka buku puisi Perjamuan Khong Guan memiliki makna tentang emosi yang terjadi pada setiap isi kepala manusia. Entah tentang emosi kesedihan, kebahagiaan, merindu, dan pengharapan semua ada pada buku puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, d. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masinambow, E. (20000). *Hukum dan Kemajemukan Budaya: sumbangan karangan untuk menyambut Hari Ulang Tahun ke 70 Prof Dr.T. O. Ithrowi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, J. (2020). *PERJAMUAN KHONG GUAN Kumpulan Puisi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratih, R. (2017). *TEORI DAN APLIKASI SEMIOTIK Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.

Wiyatmi. (2006). *PENGANTAR KAJIAN SASTRA*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.